

PENGARUH HUBUNGAN DAGANG TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI: STUDI KASUS INDONESIA DENGAN CHINA

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SI) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

SITI NURAYSIAH L

17060056/2017

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH HUBUNGAN DAGANG TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI: STUDI KASUS INDONESIA DENGAN CHINA

NAMA : SITI NURAYSIAH L

BP/NIM : 2017/17060056

KEAHLIAN : EKONOMI

MONETERJURUSAN : ILMU

EKONOMI FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Disetujui oleh :

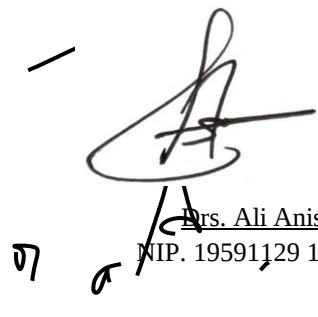
Pembimbing

Melti Roza Adry, SE, ME

NIP. 19830505 200604 2 001

Drs. Ali Anis, MS

NIP. 19591129 198602 1 001



HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim
Penguji Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PENGARUH HUBUNGAN DAGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: STUDI KASUS INDONESIA DENGAN CINA

Nama : Siti Nuraysiah L
Bp/Nim : 2017/17060056
Keahlian : Ekonomi Moneter
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Drs. Ali Anis. MS	1. 
2	Anggta	Mike Triani, SE, MM	2. 
3	Anggta	Yeniwati SE. ME	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Siti Nuraysiah L
NIM / Tahun Masuk	:	17060056 / 2017
Tempat / Tanggal Lahir	:	Dusun Tengah, 08 April 1999
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi
Keahlian	:	Ekonomi Moneter
Fakultas	:	Ekonomi
Alamat	:	Jorong Sinuek Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat
No. HP / Telepon	:	082385392418
Judul Skripsi	:	Pengaruh Hubungan Dagang Terhadap Fluktuasi Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Negara ASEAN-5 Dengan China

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 13 Agustus 2021

Yang menyatakan



Siti Nuraysiah L

NIM. 17060056

ABSTRAK

PENGARUH HUBUNGAN DAGANG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: STUDI KASUS INDONESIA DENGAN CHINA

Siti Nuraysiah L¹, Ali Anis²,

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr Hamka Air Tawar Padang

sitinuraysiah99@gmail.com, alianis2911@yahoo.com

Abstract: *This study examines the impact of trade relation with China on economic growth in Indonesia by using dependen variabel as net-eksport, exchange rate, and money supply start from the periode 1990 to 2019. The result analiysis by using Multiple Linear Regression obtained that: (1) Net-eksport has a negative effect and significant on economic growth in Indenesia; (2) exchange rate has negative effect and significant on economic growth in Indonesia; (3) Money supplay has positive and not significant on economic growth in Indonesia; (4) Based on the resaults of the test simultaneous effect independent variabel on dependent variabel then the result is, net-ekspor, kurs and money supply has significant on economic growth in Indonesia.*

Keywords: *Economic growth, Net-ekspor, Kurs, Money Supply, Trade Relation, Indonesia, China*

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji tentang sejauhmana dampak hubungan dagang dengan China terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan variabel dependen net-ekspor, kurs dan money suply dari tahun 1990 hingga tahun 2019. Hasil penelitian dengan menggunakan alat analilis regresi linear bergana, maka diperoleh bahwa: (1) Net-ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; (2) Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia; (3) Money supply berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia; (4) Berdasarkan hasil uji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka diperoleh hasil bahwa, secara bersama-sama variabel net-ekspor, kurs dan money supply berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN-5.*

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Net-ekspor, Kurs, Money supply, Hubungan Dagang, Indonesia, China*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Rabb Semesta Alam. Puji dan syukur penulis haturkan keadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan yang tiada tara kepada penulis baik itu nikmat waktu hingga nikmat kesempatan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Hubungan Dagang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia Dengan China”**. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat menuju jalan kebaikan yang diridhai Allah SWT.

Sungguh teramat sulit bagi penulis untuk memilih kata-kata yang tepat dalam pengantar penelitian ini, karena rasa syukur, bangga, kagum, sedih serta rasa kurang berbakti bercampur aduk dalam pikiran, betapa beruntungnya Penulis dapat memiliki orang-orang yang dekat dengan penulis, dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa kepada ayah Syamsul Pardi dan amak Halimah atas doa yang bergelincangan air mata, usaha dengan tetesan keringat, dukungan moril yang tak terhingga dan segala jasa yang tak dapat penulis ucapkan

sehingga penulis sampai kepada tahap ini dan dapat menyelesaikan studi dan skripsi.

2. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis yang sangat luar biasa, beliau sangat baik, sabar, tekun, tulus dan ikhlas yang mau meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang sangat berharga kepada penulis selayaknya membimbing anak sendiri selama penulis menyusun skripsi hingga penulis bisa sampai kepada tahap ini.
3. Keluarga besar yang tersayang, terkhusus kepada one Hidayah, uni Helmawati, kakak Hesri dan the one and only abang Taufiq, kak Zikra, bang Son dan uda Amri berikut anak-anak bucil Zahra, Falah, Feri dan Aqbar, Iqbal, Adiva dan Ghalib. I love you all
4. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Melti Roza, SE. ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE. MM selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Padang yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibuk Mike Triani, SE. MM selaku dosen penguji (1) dan ibuk Yeni Wati, SE.ME selaku dosen penguji (2) penulis dalam pelaksanaan ujian skripsi pada jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah menguji, memberikan arahan dan saran-saran yang sangat penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi tercinta yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Doni Satria, SE. MSE selaku dosen matakuliah seminar moneter yang telah memberikan arahan, masukan dan membimbing penulis dari masa kuliah hingga pada masa-masa penulisan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bapak ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat yang insyaallah selalu dalam lindungan Allah Mutia, RNW, RRN, Ime, Yunistia, akhawat Khansa', terkhususnya kawan-kawan seperjuangan Ilmu Ekonomi 2017 dan keluarga besar Formi Madani FE UNP.

Dalam penulisan ini Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi, namun penulis menyadari bahwa tidak sedikit kekurangan dan kendala dalam penulisan ini. Akan tetapi, dengan berbagai mungkin masih terdapat kekhilafan. Berbagai kesulitan tak luput dari proses penulisan penelitian. Dalam hal ini penulis meminta saran dan kritikan yang membangun dari pembaca semuanya, agar sumbangan dan fikirannya untuk memenuhi harapan yang dicita-citakan.

Daftar Isi

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
Daftar Isi	Error! Bookmark not defined.x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2. Perdagangan Internasional	19
3. Nilai Tukar	22
4. <i>Money supply</i>	25
B. Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Konseptual	33
D. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Jenis Data dan Sumber Data	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Variabel Penelitian	37

F. Devinisi Operasional Variabel.....	38
G. Teknik Analisis Data	38
1. Analisis Deskriptif	38
2. Analisis Induktif.....	39
a. Analisi Regresi Berganda	39
b. Uji Asumsi Klasik.....	40
c. Koefisien Determinasi (R^2).....	43
d. Uji Hipotesa	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Gambaran Umum Penelitian.....	46
2. Analisis Deskriptif	47
3. Analisis Induktif.....	57
a. Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
b. Uji asumsi klasik	58
c. Koefisien Determinasi (R^2)	63
d. Pengujian Hipotesis	63
B. Pembahasan.....	66
1. Pengaruh Net-ekspor Indonesia Dengan China Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	66
2. Pengaruh Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	68
3. Pengaruh <i>Money supply</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
Daftar Pustaka.....	75
LAMPIRAN.....	78

Daftar Tabel

Tabel 2.1 : Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan	31
Tabel 3.1 : Ringkasan variabel yang di gunakan	37
Tabel 4.1: Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1990 hingga 2019	49
Tabel 4.2 : Perkembangan net-ekspor Indonesia dengan China tahun 1990 hingga 2019	51
Tabel 4.3 : Perkembangan kurs Indonesia tahun 1990 hingga tahun 2019.....	53
Tabel 4.4 : Perkembangan <i>money supply</i> Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2019.....	56
Tabel 4.5 : Hasil Regresi Linear Berganda	58
Tabel 4.6 : Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.7 : Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.8 : Uji Heterokedastisitas	61

Daftar Gambar

Gambar 1.1 : Neraca perdagangan Indonesia dengan China	6
Gambar 1.2 : Grafik GDP Indonesia tahun 1990-2019	10
Gambar 2.1 : Agregat Supply Dan Agregat Demand Terhadap Variabel Makroekonomi Utama	17
Gambar 2.2 : Kerangka konseptual penelitian	34
Gambar 4.1 : Uji Normalitas.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, meningkat dan berkelanjutan, maka suatu negara tidak terlepas dari adanya peranan dari negara lain. Adanya hubungan kerjasama ekonomi antar negara akan saling membantu dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, apalagi dalam meningkatkan perekonomian di eraglobal, negara-negara di dunia akan melakukan integrasi ekonomi dalam rangka penguatan ekonomi negaranya di dunia internasional. Integritas ekonomi berkaitan dengan suatu kebijakan perdagangan yang secara deskriptif menurunkan atau menghilangkan hambatan perdagangan diantara negara-negara anggota yang mengambil kesepakatan untuk adanya integrasi ekonomi. Sehingga dengan demikian integritas ekonomi akan mendorong hubungan dan kegiatan perdagangan antar negara. Untuk itu, suatu negara akan membuat kebijakan dalam melakukan perdagangan internasional yaitu dengan menjalin kerjasama dengan negara lainnya baik itu bilateral, regional maupun multilateral.

Adanya hubungan perdagangan internasional menjadi aspek penting dalam perekonomian, karena dengan adanya perdagangan internasional akan saling menciptakan perekonomian di setiap negara. Dengan demikian berbagai negara akan membuat kebijakan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negaranya seperti *Free Trade Agreements* (FTA), *Economic Partnership Agreements* (EPA), dan *Preferential Trade Agreements* (FTA).

Indonesia dengan China sudah lama menjalin kerjasama yaitu dari tahun 1950 dimana Indonesia menjalin perjanjian diplomatik dengan China terkait empat bidang yaitu politik, keamanan, ekonomi, dan pembangunan dimana pada masa itu China berperan dalam perkembangan Indonesia di masa kebangkitan. Keterlibatan China dalam perekonomian Indonesia dapat terjalin melalui adanya beberapa kebijakan kerjasama internasional diantaranya adalah *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)*. ACFTA merupakan suatu perjanjian ekonomi untuk menjadikan suatu kawasan menjadi perdagangan bebas yaitu antara China dengan negara-negara di ASEAN dengan mengurangi dan menghilangkan berbagai hambatan perdagangan internasional dengan cara seperti mengurangi hambatan tarif dan nontarif, ketentuan dan peraturan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong peningkatan kerjasama ekonomi masyarakat ASEAN dan China sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan di kedua belah pihak (Direktorat Kerjasama Regional, 2010).

China merupakan sebuah negara yang memiliki integritas ekonomi yang baik dan pada beberapa tahun terakhir China mampu tumbuh sebagai negara super power dengan menguasai perdagangan internasional termasuk Indonesia. China merupakan mitra dagang terbesar Indonesia sebagaimana tercatat pada pusat badan statistik (BPS) 2007 dimana China menjadi negara tujuan ekspor terbesar Indonesia dan China juga merupakan negara importir terbesar bagi Indonesia.

Terjalannya kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan China terjadi karena China merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan perekonomian yang sangat pesat dan memiliki perdagangan internasional terbesar. Pesatnya

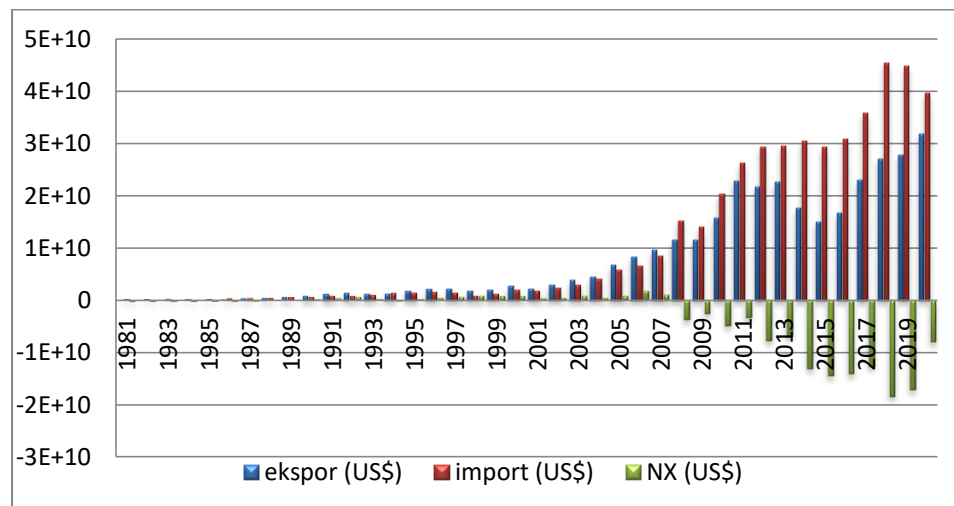
pertumbuhan perekonomian China di dukung oleh peningkatan kapasitas produksi China yang sangat besar yang dapat mendukung efesiensi produksinya. Hal ini sesuai dengan BPS (2007) yaitu tentang 20 negara dengan nilai ekspor tertinggi dimana nilai ekspor China mencapai US\$ 2,3 triliun, nilai ini mengalahkan posisi Amerika Serikat yang hanya sebesar US\$ 1,55 trilliun dan menjadi posisi kedua setelah China dalam perdagangan dunia. Dengan demikian, hal ini akan mendorong produk-produk dari China untuk bersaing di pasar internasional dengan harga-harga yang lebih kompetitif.

Dengan adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan China yang terikat dalam ACFTA, dapat memunculkan beberapa peluang dan tantangan bagi negara anggota ASEAN diantaranya adalah Indonesia (Chia & Tongzon, 2005). Peluang yang *Pertama* adalah dengan kebijakan terkait tarif serta hambatan nontarif oleh China, dengan demikian negara anggota ASEAN akan dapat meningkatkan volume dan nilai ekspor ke pasar dengan negara yang memiliki populasi penduduk terbesar didunia tersebut. *Kedua*, dengan adanya iklim investasi yang kompetitif dan terbuka, ACFTA dapat menjadi peluang untuk menciptakan lebih banyak aliran investasi dari China ke negara-negara anggota ASEAN. *Ketiga*, dapat memperluas kerjasama ekonomi dan dapat membantu negara anggota untuk meningkatkan kapasitas baik dalam teknologi maupun managerial. Sedangkan tantangan dengan adanya kerjasama ekonomi ASEAN dengan China adalah adanya peningkatan persaingan perdagangan antar negara anggota, yang mana China dapat mendominasi pasar di ASEAN karena didukung oleh harga yang mereka tawarkan oleh China lebih rendah dari harga-harga

lainnya, hal ini dapat dilihat pada kondisi pasar dimana produk-produk yang tersedia didominasi oleh produk buatan China.

Dalam beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa hubungan dagang Indonesia dengan China cenderung lebih banyak menguntungkan bagi China dibandingkan dengan ASEAN termasuk Indonesia (Peni Hanggraini, 2010). Kerugian yang dapat dialami oleh ASEAN tersebut di asumsikan dalam dua kategori. *Pertama*, semakin derasnya produk China membanjiri pasar-pasar negara di ASEAN akan mendorong persaingan dalam dunia bisnis sehingga hal ini dapat menurunkan kinerja produksi dan sektor-sektor ekonomi lokal lainnya yang belum mampu bersaing atau tidak kompetitif terhadap produk asing terutama China. Dengan tidak mampunya sektor-sektor ekonomi domestik dalam bersaing atau berkompetitif, maka dengan sendirinya sektor-sektor tersebut akan tutup dan berhenti. Dengan demikian akan memunculkan berbagai permasalahan lain seperti pengangguran dan masalah kemiskinan. *Kedua*, dengan adanya produk China yang semakin membanjiri dan meyakinkan konsumen Indonesia dengan harga dan kualitas yang mereka miliki, maka hal ini akan semakin berdampak buruk terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Dari adanya kelebihan dan kekurangan dari adanya kerjasama Ekonomi antara Indonesia dengan China, maka dilihat bagaimana kondisi neraca perdagangan antara Indonesia dengan China dalam grafik berikut:



Gambar 1.1 : Neraca Perdagangan Indonesia Dengan China tahun 1981-2019

Sumber : Un-Comtrade (data diolah)

Neraca perdagangan menggambarkan bagaimana kondisi perdagangan antara satu negara dengan negara lainnya baik dalam kondisi surplus maupun defisit. Kondisi perdagangan yang surplus tergambar ketika perdagangan negara tersebut memiliki nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impornya. Sebaliknya, ketika negara tersebut memiliki nilai impor yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspornya, maka negara tersebut mengalami defisit dalam perdagangan.

Pada Gambar 1.1 di atas menunjukkan pergerakan ekspor dan impor atau perdagangan antara Indonesia dengan China dari tahun 1981-2019. Perdagangan antara Indonesia dengan China pada awalnya tidak terlalu erat, dimana pada grafik dari tahun 1981 hingga tahun 1990 perdagangan cenderung defisit, namun perdagangan antara kedua belah pihak belum terlalu besar. Meningkatnya perdagangan antara Indonesia dengan China itu terjadi semenjak tahun 1990 hingga beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan baik dari segi ekspor maupun impor sehingga berdasarkan data BPS bahwa China

merupakan mitra dagang Indonesia terbesar. Data dari tahun 1990 sampai tahun 2019 menunjukkan bahwa dari tahun 1990 Indonesia surplus perdagangan dengan China hingga tahun 2007 kecuali pada tahun 1994. Namun dari tahun 2007 hingga tahun 2019 justru perdagangan antara Indonesia dengan China defisit, apalagi beberapa tahun terakhir. Hal ini menandakan bahwa impor Indonesia dari China lebih besar dari eksportnya, sehingga dari berbagai produk buatan China mulai dari berbagai kebutuhan rumah tangga hingga untuk keperluan industri. Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa trend perdagangan antara Indonesia dengan China cenderung defisit dan menandakan bahwa perdagangan antara Indonesia dengan China lebih didominasi oleh China.

Dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi apalagi dengan melihat hubungan perdagangan internasional maka kurs berperan penting dalam perekonomian. Kurs merupakan perbandingan harga relatif mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Dengan adanya hubungan dagang antar negara, maka kurs merupakan hal yang sangat menentukan karena kurs merupakan instrumen pembayaran dalam perdagangan internasional. Dengan transaksi perdagangan internasional maka sistem pembayaran akan menggunakan kurs sebagai pembanding nilai nominal mata uang kedua negara tersebut. Akibatnya, tinggi atau rendahnya nilai mata uang suatu negara akan menentukan besaran perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi. Jika kurs terdepresiasi atau penurunan nilai, hal ini akan berdampak terhadap peningkatan permintaan ekspor karena harga dalam negeri lebih rendah dari harga-harga di luar negeri sehingga hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika kurs

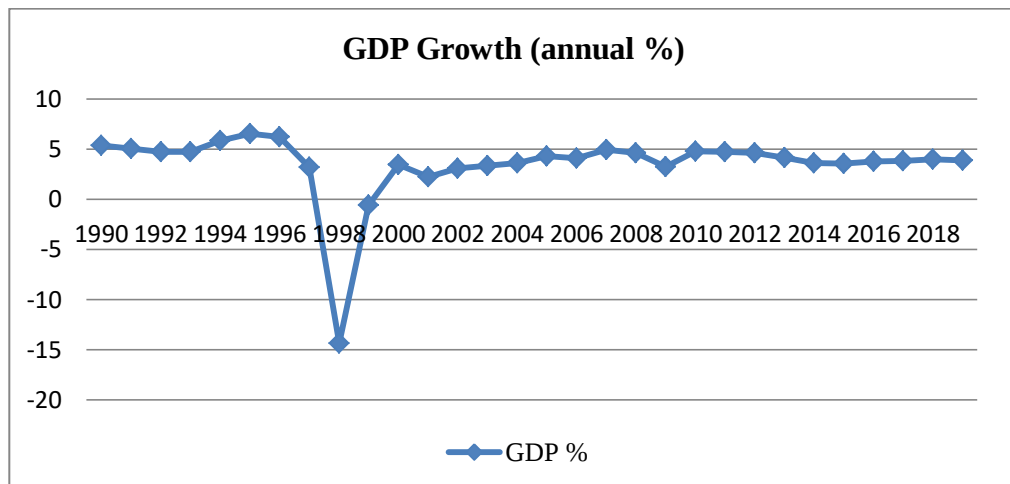
terapresiasi atau mengalami peningkatan nilai mata uang terhadap mata uang asing, maka justru akan memicu meningkatnya nilai impor karena harga di luar negeri lebih rendah dari dalam negeri sehingga dengan demikian akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lain halnya dengan kurs sebagai perantara dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, *Money supply* atau jumlah uang beredar juga memiliki peran penting dalam menganalisis hubungan dagang dengan pertumbuhan ekonomi. *Money supply* merupakan jumlah uang kerta dan uang giral yang beredar di masyarakat. *Money supply* atau jumlah uang beredar juga merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana perkembangan perekonomian suatu negara, sebagaimana dalam hipotesis Keynes bahwa *Money supply* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output atau pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian ketika *Money supply* meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, dan sebaliknya ketika *Money supply* menurun maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun. Hubungan antara *money supply* dengan perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan ilustrasi bahwa ketika terjadi peningkatan *money supply*, maka diharapkan konsumsi masyarakat meningkat, dengan meningkatnya konsumsi maka produksi akan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan permintaan yang kemudian dapat mengatasi masalah pengangguran, peningkatan akan produktifitas akan mendorong surplus perdagangan dengan asumsi bahwa variabel perekonomian berjalan lancar sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Adanya perdagangan internasional dan didukung oleh kestabilan nilai tukar dan *money supply* yang terkendali akan sangat berperan dalam perekonomian, hal ini dapat dilihat pada perkembangan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menganalisis perkembangan perekonomian suatu negara. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya aktivitas perekonomian yang merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu *output* yang dapat diukur dengan menggunakan indikator GDP. Sukirno (2013) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi di dalam masyarakat bertambah dan menyebabkan pendapatan nasional rill semakin berkembang.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak selalu menunjukkan kenaikan, namun dalam rentang waktu tertentu, pertumbuhan ekonomi akan berfluktuasi yang terjadi sebagai akibat dari faktor-faktor produksi yang juga mengalami peningkatan atau penurunan kuantitasnya. Pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi juga dapat terjadi sebagai akibat dari kegiatan perekonomian seperti perdagangan internasional, kestabilan nilai tukar dan jumlah uang yang beredar di negara tersebut. Hal ini dapat dilihat pada krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2008 yang bermuara dari krisis ekonomi Amerika Serikat dan menyebar ke negara lain di seluruh dunia dan termasuk Indonesia. Krisis ini memicu terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi di dunia dan membawa kepada kelesuan ekonomi yang mengakibatkan merunnya aktivitas perdagangan

internasional sehingga banyak industri besar terancam bangkrut. Berikut grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2019:



Gambar 1.2 : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2019

Sumber : World Development Indicator

Pada data pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2019 dengan melihat pertumbuhan GDP dalam satuan persentase dalam Gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung berfluktuasi. Namun diantara 30 tahun data pertumbuhan, maka terdapat perubahan pertumbuhan ekonomi yang ekstrem yaitu terjadi pada tahun 1998 yang mencapai -14,3 persen. Perubahan pertumbuhan ekonomi ini terjadi akibat kondisi perekonomian yang menurun sebagai dampak terjadinya krisis ekonomi global. Dalam kelesuan pertumbuhan ekonomi global yang terjadi akibat krisis pada tahun 1998, ekonomi ASIA memiliki peranan penting karena banyaknya negara di Asia mampu bangkit dari krisis global seperti Indonesia. Hal ini ditandai dengan kemampuan Indonesia kembali bangkit dari keterpurukan akibat krisis pada tahun 1999 yaitu -0,6 persen yaitu meningkat sebesar 14,2 persen. Namun

pada krisis yang terjadi pada tahun 2008, terlihat bahwa perekonomian Indonesia juga mengalami penurunan pada tahun 2009 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.2 persen.

Dengan demikian, adanya kerjasama Perdagangan internasional dan didukung oleh kestabilan nilai tukar dan terkendalinya *money supply* dapat menjadi faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan bagaimana pembangunan ekonomi suatu negara, karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa semakin sejahteranya masyarakat negara tersebut. Sehingga dengan adanya kerjasama perdagangan internasional merupakan salah satu cara dalam upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dengan demikian akan dapat saling menyalurkan kelebihan dan menutupi kekurangan masing-masing negara.

Berdasarkan fakta dan fenomena tentang hubungan antara Indonesia dengan China pada gambar 1.1 dan kondisi perekonomian Indonesia pada gambar 1.2, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana hubungan dagang antara Indonesia dengan China dan mengkaji dampak dari hubungan dagang tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan judul “Pengaruh Hubungan Dagang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia Dengan China”,. Maka dengan demikian penelitian ini perlu dikaji untuk mengetahui dampak dari hubungan dagang dengan China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan

variabel dependen GDP sedangkan variabel independen terdiri dari net-ekspor, kurs dan money supply dari tahun 1990 hingga tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seauhmana pengaruh net-ekspor Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Seauhmana pengaruh kurs Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Seauhmana pengaruh *money supply* Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Seauhmana pengaruh net-ekspor, kurs dan *money supply* secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh net-ekspor Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *money supply* Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh net-ekspor, kurs dan *money supply* secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan dari penelitian diatas maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pembanding dan menambah pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan dagang internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama dengan China.
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama mengenai keputusan dan kebijakan dibidang perdagangan internasional sehingga dengan demikian dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi Peneliti, Penelitian ini bermanfaat sebagai syarat dalam mencapai kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S-1) pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan dari waktu ke waktu yang menunjukkan adanya kemajuan atau keadaan yang lebih baik pada periode waktu tertentu. Menurut Mankiw (2007) pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan sebagai penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara juga dapat dilihat berdasarkan nilai GDP atau total output yang di hasilkan negara tersebut termasuk perdagangan internasional negara tersebut dengan negara lainnya yaitu berupa besaran nilai ekspor dan impor baik barang maupun jasa.

Menurut Todaro (2004), Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan dimana terjadinya pertambahan atau perubahan pendapatan nasional (produksi nasional/GDP/GNP) dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk dan kebutuhan ekonomi semakin bertambah, maka penambahan pendapatan sangat dibutuhkan setiap tahunnya

yang dapat diperoleh dari peningkatan GDP setiap tahunnya. Jadi dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti juga penambahan pendapatan nasional (Tambunan, 2001).

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Adam Smith sebagai seorang pelopor ekonomi klasik sekaligus penggagas teori ekonomi berpendapat mengenai proses pertumbuhan ekonomi terdiri dari tiga unsur pokok yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan persediaan barang modal. Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jika timbulnya peningkatan pada satu sektor, maka hal ini akan mendukung untuk pertumbuhan di sektor lainnya. Misalnya seperti peningkatan dalam kinerja suatu sektor akan meningkatkan daya tarik untuk pemupukan modal, kemudian mendorong kemajuan akan teknologi, meningkatnya spesialisasi dalam produksi, dan memperluas pasar. Dengan demikian hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan yang pada akhirnya mesti tunduk terhadap fungsi kendala yang terdiri dari keterbatasan akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami percepatan atau kemunduran tergantung dari sumber daya alam yang tersedia dan sumber daya manusia yang mengolahnya sebagai sarana untuk mengimbangi aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung. Dengan demikian sumber daya yang di miliki suatu negara sangat menentukan pertumbuhan ekonomi kedepannya.

Adam Smith menganggap bahwa akumulasi modal penting dalam pembangunan ekonomi sehingga sering disebut sebagai sistem liberal atau kapitalis. Selain dari itu, beliau juga berpendapat bahwa cara yang terbaik dalam meningkatkan laba perusahaan adalah dengan melakukan investasi dengan membeli mesin-mesin dan peralatan yang canggih (teknologi) sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Smith juga dikenal dengan doktrin pasar bebas (*laissez faire-laissez passer*). Doktrin ini menginginkan campur tangan pemerintah seminimal mungkin dalam perekonomian dan biarkan pasar berjalan dengan mekanisme pasar bebas karena akan ada tangan-tangan yang tak kentara (*invisible hands*) yang akan mengendalikan perekonomian menuju keseimbangan. Namun jika ada campur tangan pemerintah maka hal ini akan dapat menyebabkan distorsi ekonomi yang menjadikan perekonomian tidak efisien dan tidak seimbang.

2) Teori Pertumbuhan Endogen

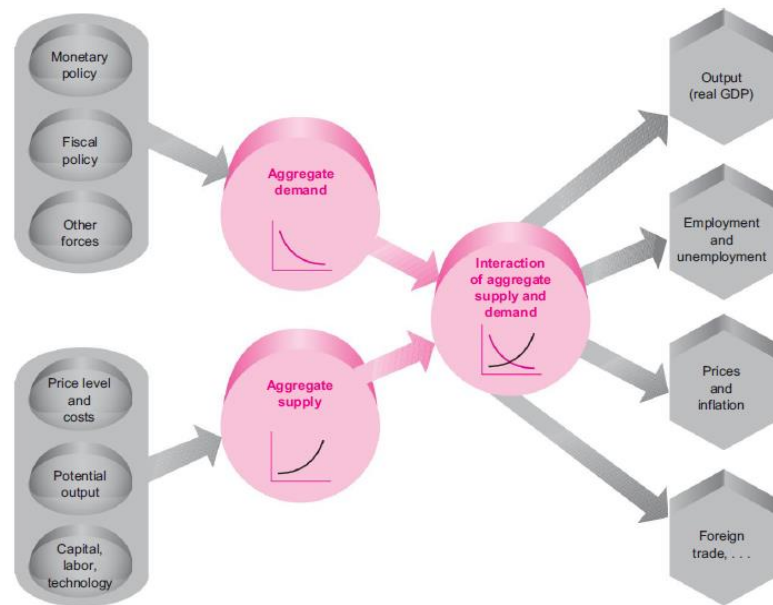
Teori pertumbuhan endogen atau (*endogenous growth theory*) merupakan teori yang muncul pada tahun 1980-an yang dikembangkan oleh Robert Lucas dan Paul Romer sebagai salah satu isu baru dalam perkembangan teori pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengemukakan bahwa perubahan teknologi bersifat endogen dan berpengaruh pada pertumbuhan jangka panjang. Modal yang di gunakan dalam model ini bukan hanya tentang modal fisik saja (*physical capital*), namun juga mencakup modal manusia (*human capital*). Selain dari itu, teori ini juga mengasumsikan tingkat pengembalian yang meningkat (*increasing return to scale*) pada

fungsi produksi agregatnya dan menekankan kepada peran eksternalitas dalam menentukan tingkat pengembalian investasi modal (Arsyad, 2010).

Dalam model pertumbuhan, Romer menambahkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan (research & development) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor eksogen. Model ini mengutamakan sumber daya manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan, sumber daya alam, aset teknologi dan kelembagaan yang dimiliki. Teori ini menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan tingkat pendapatan per kapita antar negara terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan dalam mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur. Dengan demikian, model Romer menganggap bahwa ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan input terpenting dalam proses produksi (Arsyad, 2010:10).

Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi dapat dilihat menggunakan perhitungan pendapatan nasional, perhitungannya disini menggunakan pendekatan pengeluaran yang dirumuskan dengan $Y = C + I + G + NX$ ($X-M$), dimana (Y) merupakan pendapatan nasional, (C) merupakan konsumsi rumah tangga, (I) merupakan investasi, (G) pengeluaran pemerintah dan (NX) merupakan nilai ekspor dan impor. Net ekspor di sini merupakan total ekspor dikurangi dengan nilai impor dalam perdagangan internasional, Jika ekspor lebih besar dari pada impor maka dapat meningkatkan pendapatan nasional, dan akan meningkatkan perekonomian di suatu negara dan sebaliknya, ketika nilai

impor lebih besar dari ekspor maka pendapatan nasional akan menurun (Mankiw 2007).



Gambar 2.1 Agregat Supply Dan Agregat Demand Terhadap Variabel Makroekonomi Utama

Sumber : Paul A. Samuelson, *Economics* (2010)

Diagram diatas memperlihatkan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pada bagian kiri merupakan variabel-variabel utama yang menentukan permintaan dan penawaran agregat termasuk variabel kebijakan yaitu kebijakan fiskal dan moneter, bersama dengan stok modal dan tenaga kerja yang berpusat pada interaksi permintaan dan penawaran agregat. Dari interaksi tersebut maka muncul pada sebelah kanan gambar yaitu output, tenaga kerja, tingkat harga, dan perdagangan internasional.

Penawaran agregat merupakan total kuantitas barang dan jasa suatu negara yang diproduksi dan kemudian dijual pada periode tertentu, sedangkan

permintaan agregat mengacu kepada jumlah total yang dibelanjakan oleh berbagai sektor dalam perekonomian pada periode tertentu yang dapat dipengaruhi oleh tingkat harga barang yang ditawarkan dan kondisi eksternal seperti perang dan kebijakan pemerintah. Komponen permintaan agregat terdiri dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan net-espore yang dapat diasumsikan kedalam rumus sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX (X-M) \dots\dots\dots (2.1)$$

Sebagaimana terdapat dalam Gambar 2.1 bahwa permintaan dan penawaran agregat akan mencapai keseimbangan yang diinginkan jika output nasional dan tingkat harga menetap pada tingkat dimana konsumen bersedia membeli apa yang dijual oleh produsen. Dari adanya output dan tingkat harga yang dihasilkan kemudian akan dapat menentukan lapangan kerja dan tingkat pengangguran serta perdagangan internasional.

Penerapan kebijakan makro ekonomi baik itu fiskal maupun kebijakan moneter merupakan suatu upaya dalam mengatasi masalah pengangguran dan masalah stabilitas harga. Kebijakan fiskal seperti fiskal ekspansif yang diikuti oleh penurunan tingkat pajak akan mendorong produktifitas dan berpengaruh terhadap peningkatan output, sedangkan kebijakan moneter dapat berupa pengendalian tingkat suku bunga untuk mendorong investasi juga akan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan output. Dari adanya pertumbuhan output tersebut maka tingkat pengangguran akan menurun dan akan mendorong adanya perdagangan internasional yang surplus sehingga dengan demikian

beberapa variabel tersebut akan sangat berpengaruh terhadap output dan pertumbuhan ekonomi.

2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan salah satu bentuk transaksi perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat antar negara-negara di dunia. Transaksi yang dilakukan melalui perdagangan internasional akan memberikan berbagai dampak baik positif maupun negatif terhadap perekonomian sebuah negara. Terjadinya perdagangan internasional merupakan bentuk sifat naluriah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya persaingan membuat banyak orang memilih cara dengan melakukan perdagangan internasional demi memenuhi kebutuhan maupun mencari keuntungan dari adanya perdagangan.

Terjadinya perdagangan internasional yang dilakukan antar negara dapat dijelaskan oleh teori Heckscher-Ohlin (H-O) yang dikemukakan oleh Eli Heckscher pada tahun 1933 dan merupakan kelanjutan dari teori *comparative advantage*. Teori H-O Menyatakan faktor yang menjadi penyebab dari adanya perbedaan produktivitas tersebut adalah karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang di miliki (*endowment factors*) yang di miliki masing-masing negara yang menjadikan adanya perbedaan harga barang yang di hasilkan. Sehingga teori ini dapat di kenal sebagai *the proportional factor theory*.

Teori Hecksher-Ohlin (H-O) menjelaskan perdagangan antara dua negara dan mengemukakan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditi yang

produksiya memerlukan lebih banyak faktor produksi yang relatif melimpah dan murah, dan dalam waktu bersamaan akan mengimpor komoditi yang produksiya memerlukan lebih banyak faktor produksi yang relatif langka dan mahal di negara tersebut. Menurut teori H-O bahwa adanya hubungan perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu negara, selain disebabkan oleh perbedaan produktivitas tenaga kerja juga disebabkan oleh adanya perbedaan dari sumber daya, atau variasi dalam kepemilikan sumber daya di negara yang satu dengan yang di miliki oleh negara lain.

Menurut teori H-O, Perdagangan internasional terjadi disebabkan perbedaan opportunity cost suatu produk antara satu negara dengan negara lain, pertukaran dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki (*factor endowment*) dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi (*factor intensity*) apakah yang digunakan intensitas tenaga kerja atau intensitas modal yang di gunakan oleh masing-masing negara. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak dengan harga yang lebih murah (*low Cost*) dalam memproduksiya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor hasil produksiya barangnya dan sebaliknya.

Berdasarkan teori Heckscher-Ohlin diatas terdapat dua pokok pemikiran yaitu pertama, bahwa setiap produk membutuhkan proporsi faktor produksi yang berbeda dan pokok pikiran yang kedua adalah bahwa setiap negara memiliki kelebihan faktor produksi yang berbeda (Todaro, 2011). Maka dari

itu perbedaan faktor produksi dan masing-masing negara memiliki kelebihan dan kekurangan maka terjadilah perdagangan kedua negara tersebut.

3. Perdagangan Internasional Dan Pertumbuhan Ekonomi

Dari beberapa teori, maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang ada semakin memperlihatkan bahwa tujuan utama dari perdagangan internasional adalah untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan kaidah makroekonomi, peningkatan agregat produksi dalam negeri akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi, demikian juga dengan konsep perhitungan dalam pendapatan nasional dalam metode pengeluaran yang menyatakan bahwa selisih keuntungan dari perdagangan internasional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Todaro, 2011)

Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan antar negara dengan berbagai tujuan oleh kedua belah pihak yang menjalin kerjasama tersebut. Dengan adanya perdagangan internasional, maka hal ini merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal ini sesuai dengan hipotesis Mankiw (2006) tentang ekspor neto, yaitu nilai barang dan jasa yang diekspor atau dijual ke negara lain yang dikurangi dengan pembelian barang dan jasa yang di impor atau dibeli dari negara lain. Ekspor neto akan bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impornya, dan sebaliknya ekspor neto akan negatif ketika nilai impor lebih besar dari nilai ekspornya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspor neto dalam perdagangan internasional memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika suatu perekonomian mengalami surplus perdagangan atau ekspor neto

bernilai positif maka hal ini menunjukkan semakin meningkatnya produktivitas negara tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa penghasilan masyarakat mengalami peningkatan sehingga hal ini akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika ekspor neto bernilai negatif menggambarkan bahwa negara tersebut cenderung konsumtif dan kurang produktif sehingga tidak terjadinya penambahan penghasilan dalam masyarakat dan berdampak buruk terhadap perekonomian.

4. Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk di negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Menurut Abimayu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lainnya, dan disebabkan oleh nilai tukar mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan mata uang kedua negara. Maka nilai tukar atau disebut dengan kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya yang digunakan dalam transaksi perdagangan antar negara dimana nilainya ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran dari kedua mata uang.

Menurut Mankiw (2007), terdapat dua macam nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Sedangkan nilai tukar riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dari kedua macam nilai tukar tersebut, maka yang dianggap

memiliki pengaruh yang lebih besar dalam kegiatan ekonomi terutama perdagangan internasional adalah nilai tukar riil karena nilai tukar riil juga memperhitungkan nilai tukar nominal serta tingkat harga yang terjadi didalam maupun luar negeri. Sehingga nilai tukar riil menjadi tolak ukur dalam melakukan perdagangan internasional antara suatu negara dengan negara lainnya.

Berdasarkan kebijakan yang ditetapkan mengenai tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang ditetapkan oleh suatu negara, maka sistem nilai tukar secara umum dapat dibedakan menjadi empat kategori sebagai berikut:

- 1) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*) adalah sistem nilai tukar dimana nilai tukar mata uang tersebut diatur oleh otoritas moneter agar selalu konstan dan berfluktuasi sesuai dengan batas tertentu.
- 2) Sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) adalah nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Artinya bahwa sistem yang diterapkan nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar uang berdasarkan kondisi internal dan eksternal negara tersebut.
- 3) Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*manage float exchange rate system*) adalah perpaduan antara sistem nilai tukar tetap dengan sistem nilai tukar mengambang bebas. pada sistem nilai tukar ini ditetapkan menggunakan *basket of currencies* pada negara-negara mitra perdagangan utama (Ukhfuani, 2010). Pada sistem nilai tukar mengambang terkendali ini, nilai tukar dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai

yang ditetapkan yang di terapkan oleh bank sentral negara tersebut terhadap valuta asing.

5. Kurs Dan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam perekonomian terbuka, hal ini karena nilai tukar dapat mempengaruhi variabel lainnya seperti harga, suku bunga, neraca berjalan, dan transaksi berjalan (Mgammal, 2015). Sebagaimana disampaikan dalam teori Miskin (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar (*kurs*) merupakan suatu unsur yang sangat penting karena kurs mampu mempengaruhi tingkat harga barang ekspor terhadap harga barang impor. Kestabilan nilai tukar menentukan kegiatan perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, hal ini dapat dilihat dari terapresiasi atau terdepresiasi mata uang suatu negara tersebut terhadap mata uang asing. Ketika nilai tukar terapresiasi, maka transaksi dalam perdagangan internasional akan bernilai negatif karena secara tidak langsung harga jual ekspor akan mahal diluar negeri sehingga akan menurunkan permintaan atas barang ekspor, sebaliknya ketika mata uang terdepresiasi maka harga barang atau jasa dalam negeri akan murah diluar negeri sehingga hal ini akan meningkatkan permintaan atas ekspor. Dengan demikian, ketika mata uang terapresiasi maka akan memberikan dampak yang kurang baik bagi pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya ketika mata uang terdepresiasi justru akan berdampak baik terhadap perekonomian.

Hal ini juga dijelaskan oleh teori Mundell-Fleming dalam Mankiw (2003), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kurs

dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi nilai kurs maka ekspor neto akan semakin rendah, penurunan ekspor neto akan berdampak kepada jumlah output yang di hasilkan dalam perekonomian akan semakin berkurang sehingga akan menyebabkan penurunan terhadap GDP (pertumbuhan ekonomi). Sebaliknya, semakin rendahnya nilai kurs akan meningkatkan nilai ekspor neto sehingga akan meningkatkan jumlah output yang di hasilkan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan terhadap GDP (pertumbuhan ekonomi).

6. *Money supply*

Uang merupakan salah satu indikator yang berpengaruh dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar atau *money supply* adalah jumlah semua jenis uang yang terdapat dalam perekonomian yang terdiri dari uang dalam peredaran (kertas) ditambah dengan uang giral yang tersebar di bank-bank umum. Untuk pengendalian jumlah uang beredar ini dapat dilakukan oleh kebijakan moneter yang didelegasikan kepada lembaga independen yaitu bank sentral.

Menurut *teori Cambridge Marshall-Pigou* menyatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang, hal ini karena uang berbeda dengan kekayaan lainnya dimana dia memiliki likuiditas yang tinggi sehingga dapat dengan mudah untuk digunakan maupun ditukarkan dengan barang lain. Teori ini lebih berfokus kepada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*mean of exchange*) dan lebih menekankan kepada faktor-faktor perilaku

(pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang telah direncanakannya.

Berdasarkan teori uang oleh Keynes yang merupakan teori yang bersumber dari teori *cambridge* dimana seseorang memegang uang guna melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukannya, dan permintaan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Ketika semakin besar pendapatan nasional maka akan semakin besar juga volume transaksi dan akan semakin besar juga tingkat permintaan uang untuk memenuhi kebutuhan dalam bertransaksi. Namun dalam hal ini Keynes memiliki asumsi yang berbeda dari teori *Cambridge* yang terletak pada penekanan akan fungsi uang, dimana fungsi uang oleh Keynes tersebut adalah *store of value* dan bukan hanya berfungsi sebagai *means of exchange*. Dengan demikian teori uang oleh Keynes, terdapat tiga tujuan masyarakat dalam memegang uang yaitu untuk bertransaksi (*transaction motiv*), berjaga-jaga (*precautionary motive*) dan berspekulasi (*speculation motive*).

Jumlah uang beredar dapat dibedakan menjadi beberapa pengertian yang terdiri dari jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1), dalam arti luas (M_2) dan dalam arti yang lebih luas (M_3):

- a) Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) diartikan sebagai uang kertas yang ditambah dengan uang giral dapat digunakan dalam transaksi perekonomian. Mankiw (2007) bahwa M_1 merupakan mata uang yang ditambah dengan deposito penerimaan, traveler's check, dan deposito yang

dapat diungkan dengan cek lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah uang dalam arti sempit adalah daya beli masyarakat yang dapat digunakan secara langsung dalam transaksi pembayaran seperti dengan menggunakan uang tunai, cek, deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank.

- b) Jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) merupakan pengembangan dari M_1 , sehingga M_2 dapat diartikan sebagai M_1 plus deposito berjangka dan deposito tabungan masyarakat di bank. Mankiw (2007) menyatakan bahwa M_2 merupakan M_1 ditambah neraca reksadana uang ritel, deposito tabungan dan deposito berjangka.
- c) Jumlah uang beredar dalam arti lebih luas (M_3) yaitu uang yang mencakup semua deposito berjangka dan deposito tabungan (uang kuasi), jumlah rupiah atau mata uang asing yang dimiliki masyarakat di bank oleh lembaga keuangan nonbank. Mankiw (2007) menyatakan bahwa M_3 merupakan M_2 yang ditambah dengan deposito berjangka besar, kesepakatan untuk pembelian ulang, dan neraca reksadana pada institusi pasar uang.

7. Money supply Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Money supply terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat dijelaskan oleh hipotesis Keynes bahwa meningkatnya jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi (Menkiw, 2007). Hal ini dapat terjadi karena ketika jumlah uang beredar meningkat, maka hal ini menggambarkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat yang juga

mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh *money supply* terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dihubungkan dengan kebijakan moneter, dimana ketika terjadi kelebihan jumlah uang beredar maka Bank Sentral akan mengambil kebijakan dengan menurunkan tingkat suku bunga, ketika tingkat suku bunga menurun maka hal akan mendorong peningkatan investasi yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan atas output dan memicu pertumbuhan ekonomi. Dalam arti lain bahwa semakin meningkatnya *money supply*, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang di lakukan oleh Azzah Ayullah Kususma (2017) tentang Dampak *ASEAN-China free Trade Agreement* (ACFTA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan untuk variabel independennya terdiri dari trade, ACFTA dan nilai tukar. Sedangkan untuk metode estimasi yang di gunakan adalah *error corection model* (ECM) dengan data runtut waktu dari tahun 1997 hingga tahun 2016. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa ACFTA, nilai tukar dan perdagangan Indonesia memiliki hubungan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain dari hal tersebut, berdasarkan hasil estimasi *error correction model* (ECM) di peroleh bahwa variabel ACFTA dan perdagangan Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Supiyadi (2020) menganalisis tentang peran ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2007 sampai 2017. Dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel impor sebaliknya, yaitu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peni (2010) dengan judul “Interaksi China Dengan ASEAN: Antara Kepentingan Nasional vs Identitas Bersama”. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana hubungan antara ASEAN dengan China dengan adanya berbagai kerjasama di sepakati oleh kedua belah pihak, kemudian apakah hubungan antara kedua ini memiliki keuntungan bagi ASEAN atau justru merugikan ASEAN dengan menggunakan berbagai perspektif realis. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi ASEAN dengan China dapat menciptakan perubahan perspektif China dimata ASEAN, namun dari interaksi tersebut justru kepentingan materiallah yang terlihat dibandingkan dengan motif *shared identity* antara China Dengan ASEAN, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dari adanya interaksi kedua belah pihak yang lebih diuntungkan adalah China dibanding ASEAN.

Pathairat, dkk (2019) dengan judul *The Impact Of Thailand's Openness On Bilateral Trade Between Thailand And Japan*. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh keterbukaan perdagangan dan faktor model gravitasi arus perdagangan bilateral yang terjadi antara Thailand dengan Jepang terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand. Arus perdagangan bilateral ini yaitu arus ekspor dari Thailand ke Jepang dan arus Impor dari Jepang ke Thailand. Dengan menggunakan metode

copula-based markov switching hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan arti bahwa ketika ekspor dari Thailand ke Jepang meningkat, maka pertumbuhan ekonomi Thailand dan Jepang akan meningkat, namun hal ini tergantung akan kondisi perekonomian Jepang.

Fairus dkk (2017) yang berjudul “Analisis Integrasi Ekonomi Indonesia China Terhadap Perekonomian Indonesia (Sebelum dan Sesudah ACFTA)” bertujuan untuk mengetahui apakah integrasi ekonomi yang terjadi antara ASEAN terutama Indonesia dengan China berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Dengan menggunakan teknik analisis OLS maka diperoleh hasil bahwa Ekspor Indonesia ke China berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian, namun investasi dan integrasi ACFTA baik sebelum dan sesudah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Nawiyah (2020) dengan judul “Pengaruh Investasi China Ke Indonesia, Ekspor Indonesia ke China, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional” bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara investasi China di Indonesia, Ekspor Indonesia ke China dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa variabel investasi China ke Indonesia, ekspor Indonesia ke China dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia.

Wiwiet (2019), dengan judul Analisis Pengaruh Variabel-variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” dengan menggunakan variabel suku bunga SBI, investasi, inflasi, kurs dan jumlah uang beredar dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi

Indonesia dari tahun 20010 hingga tahun 2017. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa variabel suku bunga SBI dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kesar (2020), dengan judul *money supply on economics growth of Nepal: ARDL approach*. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh dari jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Nepal dari tahun 1974 sampai 2017 dengan menggunakan metode VECM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Abuduaini (2017), dengan judul *Empirical Analysis On Relationship Between Money supply And Economic Growth In China*. Penelitian ini menganalisis tentang hubungan antara *money supply* dengan pertumbuhan ekonomi menggunakan metode ECM maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang dan stabil antara *money supply* dengan pertumbuhan ekonomi di China.

Tabel 2.1 : Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Yang di Lakukan Saat Ini

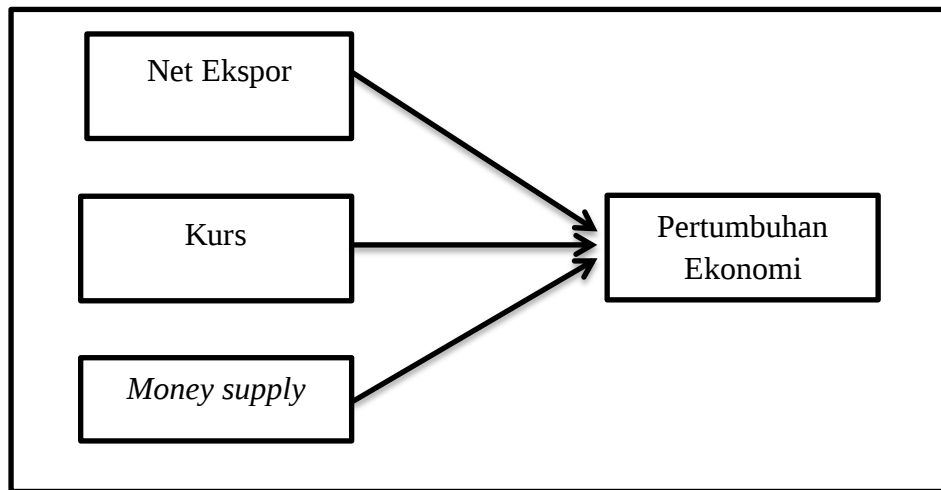
No	Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini
1.	Azza Ayullah Kusuma (2017) <i>Dampak ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia</i>	Penelitian ini menganalisis tentang dampak dari ACFTA, perdagangan Indonesia, nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan metode analisis VECM. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis tentang pengaruh dari hubungan ekonomi antara lima negara di ASEAN dengan China terhadap pertumbuhan ekonomi

		di Indonesia dengan menggunakan metode analisis data panel.
2.	Wiwiet Aji Prihatin dkk (2019) <i>Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia</i>	Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh variabel moneter yang terdiri dari suku bunga SBI, inflasi, investasi, kurs dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis hubungan dagang dengan menggunakan variabel net-ekspor, kurs dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Nawiyah, Zahidi Putra (2020) <i>Pengaruh Investasi China Ke Indonesia, Ekspor Indonesia ke China, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional</i>	Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh hubungan antara Indonesia dengan China terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan variabel investasi, ekspor, dan tenaga kerja. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis tentang hubungan dagang dengan menggunakan variabel net-ekspor, kurs dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4.	Yuhao Huang (2019) <i>The Impact Of ASEAN- China Free Trade Area On Bilateral Trade And Its Enlightenment</i>	Penelitian oleh Yuhao Huang menganalisis tentang China-ASEAN Free Trade Area terhadap perdagangan bilateral China dan ASEAN. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis tentang bilateral ekonomi dengan China terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
5.	Gabriella Harmian Magdalena dan Ketut Sudiana (2020) <i>Effect Of Rupiah's Exchange Rate, Singapore's FDI Value And Export Value To Singapore On</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Gabriella dan Ketut menganalisis mengenai pengaruh dari nilai tukar, FDI dan ekspor studi kasus Indonesia dengan Singapura terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menggunakan teknik analisis multiple regression analysis. Namun dalam penelitian ini menganalisis antara lima negara di ASEAN dengan China terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan

	<i>Indonesia's Economic Growth In 2010-2017</i>	teknik analisis data panel.
6.	Kesar Bahadur Kunwar (2020) <i>Money supply On Economics Growth Of Nepal: ARDL Approach</i>	Penelitian oleh Kesar ini menganalisis tentang pengaruh dari <i>money supply</i> dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis tentang hubungan ekonomi dengan menggunakan variabel net-ekspor, kurs dan <i>money supply</i> terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
7.	Abuduaini Awuti (2017) <i>Empirical Analysis On Relationship Between Money supply And Economics Growth In China</i>	Penelitian oleh Abuduaini ini menganalisis tentang hubungan antara <i>money supply</i> dengan pertumbuhan ekonomi di China. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis tentang pengaruh variabel money suplay terhadap pertumbuhn ekonomi di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai kerangka berfikir untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang persepsi keterkaitan antara variabel yang di teliti berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori di atas, yaitu untuk melihat pengaruh dari adanya kegiatan perdagangan antara Indonesia dengan China dengan menggunakan variabel net-ekspor, kurs dan *money supply* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang pengaruh hubungan dagang antara Indonesia dengan China yang dapat dijelaskan dengan gambaran konseptual atau pola fikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Hubungan Dagang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia Dengan China”, maka variabel dependen yang di gunakan dalam penelitian adalah pertumbuhan ekonomi (GDP) di Indonesia. Sedangkan untuk variabel independen yang di gunakan dalam penelitian adalah net-ekspor Indonesia dengan China, kurs atau nilai tukar Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat dan *money supply* Indonesia. Dengan demikian kerangka konseptual menggambarkan bahwa variabel independen yaitu net-ekspor, kurs dan *money supply* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka hipotesisi yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa net-ekspor Indonesia dengan China berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Diduga bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Diduga bahwa *money supply* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel net-ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu dengan probabilitas sebesar $0.0394 < \alpha = 0,05$, dengan koefisien net-ekspor sebesar -1.734. Dengan demikian hal ini berarti bahwa ketika net-ekspor Indonesia dengan China meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menurun signifikan seiring dengan meningkatnya net-ekspor sebesar -1.734 persen.
2. Variabel kurs memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0240 < \alpha = 0,05$, dan koefisien regresi kurs sebesar -3.823. Artinya bahwa ketika nilai tukar meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 3.823 persen.
3. Variabel *money supply* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara *money supply* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan probabilitas sebesar $0.2576 > \alpha = 0,05$, dengan koefisien *money supply* sebesar 0.109836. Artinya ketika *money supply* meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat sebesar 0.1098 persen.
4. Berdasarkan hasil uji F diperoleh bahwa hasil nilai F_{hitung} besar dari F_{tabel} yaitu $6.8513 > 2.98$ dan nilai probabilitasnya $0.001704 < 0.05$. Maka dapat

disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel net-ekspor, kurs dan *money supply* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2019.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya terkait pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu net-ekspor (X1), kurs (X2) dan *Money supply* (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) Indonesia, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai berikut:

1. Pemerintah harus dapat menciptakan kebijakan yang tepat untuk dapat mendorong nilai ekspor dan menurunkan nilai impor Indonesia seperti dengan mendorong ekonomi kreatif dan UMKM untuk semakin produktif sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk asing baik di pasar nasional maupun di pasar internasional terutama dengan produk China sehingga net-ekspor Indonesia dengan China dapat bernilai positif dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Terkendalinya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing merupakan salah satu faktor penting dalam pergerakan perekonomian, oleh sebab itu Pemerintah dan otoritas moneter harus mampu menetapkan kebijakan yang tepat seperti dengan pengendalian tingkat suku bunga dan pengendalian jumlah uang yang beredar dan kebijakan lainnya yang dapat

menjaga agar nilai tukar atau kurs tetap stabil terhadap dollar sehingga dapat mencapai pertumbuhan ekonomi dinegaranya.

3. Otoritas moneter harus memperhatikan dan membuat kebijakan tentang bagaimana percepatan dan fluktuasi *money supply*. Hal ini juga tidak luput dari peran masyarakat yang dapat dilihat dari segi konsumsinya yaitu dengan menjadi konsumtif yang selektif atau menjadi konsumen yang pintar.

Daftar Pustaka

- Antika, Mury. (2019). *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1992-2015*. Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta
- Arfiani I.S. (2019). *Analisis Empiris Hubungan Antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: BPS Surakarta
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Awuti, Abuduaini. (2017). *Empirical Analysis On Relationship Between Money supply And Economic Growth In China*. Advances In Social Science, Education And Hmanities Research, Vol. 159
- Azizah T.C, Haryadi. (2019). *Pengaruh Kurs, Net-Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.e-jurnal perdagangan industri dan moneter vol. 7. No. 1: Universitas Jambi
- Bahadur, M.B. (2020). *Money supply On Economics Growth Of Nepal: ARDL Approach*. In Interdisciplinery Academic Jurnal. Vol. 4 (1): 76-94
- Berg, Hendrik Van Den. (). *The Relationship Between International Trade And Economic Growth In Mexico*. North american Journal Of Economics And Finance: Lincoln
- Budiyanti, Eka. (2017). *Dampak liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. DPRRI: Jakarta
- Direktorat kerjasama regional dan ditjen kerjasama perdagangan internasional. (2010). *Analisis dampak CAFTA dan kebijakan perdagangan*.
- Dornbusch, Rudiger. (2018). *Macroeconomics*. McGraw-Hill Education: New York
- Efnita. (2012). *Pengaruh ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
- Elfi, Ditriani. (2019). *Analisis pengaruh perdagangan Internasional Terhadap PertumbuhanEkonomi Indonesia*. Jurnal riset bisnis dan manajemen: sekolah tinggi ilmu ekonomi ekuitas Bandung
- Fitriani, Elfi. (2019). *Analisis Pengaruh Perdagangan Intrenasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas Bandung
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan:Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga
- Hanggarini, P. (2010). *Interaksi China Dengan ASEAN: Antara Kepentingan Nasional vs Identitas Bersama*. Jurnal Global And Strategis